Pengaruh Terapi Menghisap Es Batu terhadap Penurunan Rasa Haus pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug

Sri Hernawati*[1], Afnijar wahyu[2]
Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh[1]
Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh[2]
*e-mail: **shernawati434@gmail.com**

ABSTRAK

Latar Belakang: Pembatasan asupan cairan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis cukup sulit karena menyebabkan penurunan asupan oral yang dapat mengakibatkan mulut kering dan lidah jarang dialiri udara sehingga kondisi ini dapat menimbulkan rasa haus. Menghisap es batu merupakan salah satu dari banyak metode manajemen rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik. Studi pendahuluan yang dilakukan di RS Murni Teguh Ciledug didapatkan data pasien yang menjalani hemodialisa pada bulan April 2024 sebanyak 125 pasien.**Tujuan:** Mengetahui pengaruh terapi menghisap Es Batu terhadap penurunan skala haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. **Metode penelitian:** Quasi experiment design dengan one group comparison pretest-posttest design, dengan Teknik pengambilan sampel ialah purposive sampling. Uji normalitas dengan shapiro-wilk test dan teknik analisis menggunakan uji Paired t test. **Hasil:** berdasarkan uji paired t est didapatkan nilai p sebesar 0,000, karena nilai p<0,05, maka ada perbedaan intensitas haus sebelum dan sesudah diberikan terapi menghisap es batu. **Kesimpulan:** Pemberian terapi menghisap es batu berpengaruh dalam menurunkan intensitas rasa haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Kata kunci : *Gagal Ginjal Kronik; Hemodialisa; Rasa Haus; Terapi Es Batu*

ABSTRACT

Background: Limiting fluid intake for chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis is quite difficult because it causes a decrease in oral intake which can result in a dry mouth and a rarely supplied air to the tongue, so this condition can cause thirst. Sucking ice cubes is one of many methods of thirst management in chronic kidney failure patients. A preliminary study conducted at Murni Teguh Ciledug Hospital obtained data on 125 patients undergoing hemodialysis in April 2024. Objective: To determine the effect of ice cube sucking therapy on reducing the thirst scale of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. Research method: Quasi experimental design with one group comparison pretest-posttest design, with purposive sampling technique. Normality test using the Shapiro-Wilk test and analysis technique using the Paired_t_test. Results: based on the paired_t_test, the p value was 0.000, because the p value <0.05, there was a difference in the intensity of thirst before and after being given ice cube sucking therapy. Conclusion: Giving ice cube sucking therapy has an effect on reducing the intensity of thirst in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis.

Keywords **:** *Chronic Kidney Failure Patiemt; Hemodialysis; Ice Cubes Therapy; Thirst*

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik merupakan penyakit yang umum terjadi di seluruh kalangan di Indonesia. Penyakit ini menyerang fungsi ginjal, sehingga ginjal tidak mampu memfilter racun-racun juga tidak bisa mengatur metabolisme dengan baik. Gagal Ginjal Kronik sendiri merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh pasien tidak mampu memelihara ataupun mengatur metabolisme secara baik seperti orang pada umumnya, juga gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum Putri.,V. A. (2020)

World Health Organization (WHO)(2018) menyatakan penderita gagal ginjal pada tahun 2017 sebanyak 3.200.000, sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 2.786.000. jumlah penyakit gagal ginjal di Indonesia menempati urutan ke dua setelah penyakit jantung sekitar 2,74% dari 255,1 juta penduduk dan menjalani hemodialysis 14,3% dari 70.000 penderita (Riskesdas, 2018). Data Riskesdas tahun 2021 menunjukan kasus gagal ginjal menjadi peringkat ke empat di indonesiadengan jumlah 1.417.104 dari total 19.617.272 kasus (Kemenkes RI,2021). jumlah penyakit gagal ginjal kronis lebih rendah dari jumlah keseluruhan secara nasional yaitu 0,3% pada tahun 2017 kematian yang disebabkan karena gagal ginjal kronis (Dinkes Banten, 2018).

Pasien gagal ginjal kronik diharapkan mampu melakukan perubahan gaya hidup termasuk pembatasan diet, pembatasan cairan, kepatuhan pengobatan dan kepatuhan terhadap jadwal perawatan yang ketat. Pembatasan asupan cairan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis cukup sulit karena menyebabkan penurunan asupan oral yang dapat mengakibatkan mulut kering dan lidah jarang dialiri udara sehingga kondisi ini dapat menimbulkan rasa haus (Guyton, A. C, & Hall, J.E, 2016). Dari proporsi tersebut dapat diketahui bahwa gangguan rasa haus adalah masalah yang paling sering terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisa. Rasa haus merupakan suatu keinginan yang disadari terhadap kebutuhan cairan dalam tubuh. Dimana rasa haus dipengaruhi oleh mulut yang kering (Armiyati, Y., Khoiriyah, K., & Mustofa, A. (2019)

Salah satu upaya tindakan keperawatan dengan pembatasan cairan yakni melalui penghisapan es batu. Namun, upaya tersebut belum tersosialisasi. Menghisap es batu diharapkan dapat mengurangi keinginan untuk minum dalam jangka waku yang lebih lama. Hal ini disebabkan karena air yang ada dalam es batu memberi efek dingin yang menyegarkan serta membantu mengatasi rasa haus, alhasil seseorang mampu menahan keingin untuk minum lebih lama. Menghisap es batu juga dapat membuat mukosa di dalam mulut tetap lembab selepas es batu mencair, alhasil mulut tetap terhidrasi dan tak kering, yang mampu mengurangi timbulnya rasa haus (Daryani et al., 2020). mengurangi rasa haus pada penderita gagal ginjal kronik karena pembatasan cairan adalah dengan menghisap es batu, karena dapat memberikan perasaan lebih segar dari pada meminum air sedikit-sedikit (Phillips et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug tahun 2024 (*n*=23)

Variabel	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Usia		
17-25 tahun	0	0
26-35 tahun	2	8,7
36-45 tahun	4	17,4
46-55 tahun	10	43,5

] ın bahwa responden berdasarkan usia terbanyak pada lansia awal adalah usia dengan rentang 46-55 tahun

sebanyak 10 responden (43,5 %) . Jenis kelamin responden yang mengalami gagal ginjal pada tabel lebih banyak laki-laki dengan jumlah 12 responden (52,2%) dan jumlah perempuan sebanyak 11 responden (47,8%). Tingkat pendidikan responden paling tinggi yaitu tingkat SMA sejumlah 10 responden (43,5%) dan S1 sebanyak 5 responden (21,7%), dari jenis pekerjaan didapatkan mayoritas responden sudah tidak bekerja adalah sebanyak 10 responden (43,5 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan haus sebelum dan sesudah Terapi Menghisap Es Batu di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug

Variabel	Frekuensi	Presentase
	(f)	(%)
Pre-test		
22	2	8,7
24	5	21,7
24	1	4,3
25	3	13,0
26	7	30,4
27	3	13,0
28	1	4,3
29	1	4,3
Total	23	100
Post-test		
19	1	4,3
20	4	17,4
18	4	17,4
21	2	8,7
19	1	4,3
18	4	17,4
16	5	21,7
17	1	4,3
18	1	4,3
Total	23	100

Tabel 2.Menunjukan bahwa frekuensi skala haus responden berdasarkan pre-test terbanyak pada skala 26 (rasa haus berat) sebanyak 7 responden (30,4%),post-test terbanyak pada skala 16 (rasa haus sedang) sebanyak 5 responden (21,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan haus sebelum dan sesudah Terapi Menghisap Es Batu di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug

Skala Haus	Mean	SD	Min	Max
Pre-test	25,13	1,938	22	29
Post-test	16,78	2,315	13	21

Tabel 3. Menunjukan bahwa rata-rata skala haus sebelum dan sesudah diberikan terapi menghisap es batu sebesar 25,13 dan 16,78 maka selisih mean pre-test dan post-test sebesar 8,35.

Analisa Bivariat

Tabel 3 Pengaruh Terapi Menghisap ES batu terhadap penurunan rasa haus pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Rumah sakit Murni Teguh Ciledug tahun 2024 (n=23)

Tabel 3 Hasil Uji Paired_T_Test

Kelompok	N	Correlation	Sig.
Pre-test-Post-test EB	23	,746	,000

Berdasarkan hasil uji Paired t test pada tabel 3 menunjukan nilai sign ,000 (p<0,05). Hasil tersebut menunjukan ada pengaruh terapi menghisap es batu terhadap penurunan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug tahun 2024.Terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan setelah dilakukan intervensi menghisap es batu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini membahas tenteang usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini adalah usia lansia awal (46-55 tahun) dengan jumlah responden sebanyak 10 orang (43,5%) dan paling sedikit pada usia lansia (66-75 tahun) dengan jumlah responden 1 orang (4,3 %). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, B. D., Sodikin., Annisa, S. M. (2020). tentang karakteristik pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani Hemodialisis, dari penelitian tersebut didapatkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah pada kategori lansia awal.

Tingkat Pendidikan responden paling tinggi yaitu tingkat SMA sejumlah 10 responden (43,5%) dan S1 sebanyak 5 responden (21,7%), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfany, N. W., Armiyati, Y, & Kusuma, M. A. B. (2014). bahwa tingkat pendidikan SMA lebih banyak dari pada pendidikan tinggi, sesuai dengan teori bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap penyakit.

Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, B. D., Sodikin., Annisa, S. M. (2020). yang menyatakan pasien CKD yang menjalani hemodialisa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakuakn oleh Anita, D. C., Novitasari, D. (2017). yang menunjukan responden dalam penelitiannya 65% adalah laki-laki dan 35% sisanya perempuan. Hal ini disebabkan perempuan memiliki hormon estrogen lebih banyak. Hormon estrogen dapat mempengaruhi kadar kalsium dalam tubuh dengan menghambat pembentukan sitokinin tertentu untuk menghambat osteoklass agar tidak berlebihan dalam menyerap tulang. Kalsium memiliki efek protektif dengan mencegah penyerapan oksalat yang bisa membentuk batu ginjal yang merupakan salah satu penyebab terjadinya GGK.

Hasil uji statistic penelitian menunjukan adanya perbedaan rata-rata skala rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Murni Teguh Ciledug setelah diberikan terapi menghisap es batu adalah 16,78 (Haus sedang). sebagian besar skala rasa haus menurun setelah diberikan intervensi menghisap es batu menjadi haus sedang sebanyak 14 orang (60.8%) dan ringan 9 orang (39.1%). Perubahan tingkat rasa haus di atas dapat diuraikan sebagai berikut bahwa jumlah responden sebelum intervensi yang memiliki tingkat rasa haus berat sebelum intervensi sebanyak 13 orang (56.5%) berubah menjadi tingkat rasa haus sedang dan ringan.

Menghisap es batu merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa haus dan mengurangi asupan cairan yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal kronik, dengan menggunakan potongan kecil es batu yang dibuat dengan air putih 10 ml dan potongan es batu dikulum atau dimasukan kedalam mulut sampai mencair dalam waktu 5 menit, kandungan air di dalam es batu dapat memberikan sensasi dingin dimulut dan air yang

mencair di dalam mulut dapat mengurangi rasa haus yang muncul.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sebagai besar sempel penelitian menyatakan bahwa setelah melakukan intervensi menghisap es batu sampel merasakan adanya penurunan skala rasa haus. Hasil analisa statistik terhadap penurunan skala rasa haus menunjukan nilai P Value =,000 Sebab ketentuan nilai P Value < 0,05 (95% kepercayaan), maka Ho ditolak Ha diterima artinya ada pengaruh menghisap es batu terhadap penurunan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS Murni Teguh Ciledug. Hasil penelitian diatas sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan dibeberapa Rumah sakit. Menurut Arfany, N. W., Armiyati, Y., & Kusuma, M. A. B. (2014). mengatakan bahwa pasien hemodialisa yang mengalami haus setelah diberikan intervensi mengulum es batu mengalami penurunan tingkat haus sebesar 58% daripada diberikan terapi menguyah permen karet sebesar 20%,serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan Armiyati, Y., Khoiriyah, K., & Mustofa, A. (2019). bahwa perbedaan bermakna skor haus sebelum dan setelah diberikan intervensi mengulum es batu,berkumur air matang dan berkumur dengan obat kumur. serta diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Suryono, A., Armiyati, Y., Mustofa, A. (2016). berdasarkan hasil analisis terhadap rasa haus sebelum dan sesudah menghisap es batu pada pasien gagal ginjal kronik di dapat P *value*= 0,001 < 0,05, hasil tersebut menunjukan bahwa Ho ditolak, sehingga

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak pada rentang usia 45-46 tahun sebanyak 10 responden (43,5%), jenis kelamin terbanyak ialah laki-laki sebanyak 12 responden (52,2%), pendidikan terbanyak ialah SMA sebanyak 10 responden (43,5%), pekerjaan terbanyak ialah responden sudah tidak bekerja sebanyak 10 responden (43,5%).
2. Intensitas rata-rata haus sebelum pemberian terapi menghisap es batu adalah 25,13 (berat),setelah pemberian terapi menghisap es batu rata-rata tingkat haus adalah 16,78 (sedang).
3. Ada perbedaan intensitas haus sebelum dan sesudah diberikan terapi menghisap es batu dimana nilai p=,000 pada signifikat 5%.

Keberhasilan penurunan rasa haus berdasarkan tanda klinis yang diobservasi oleh peneliti berupa rasa sensasi dingin di mulut yang dirasakan oleh sebagian besar responden saat diberikan terapi menghisap es batu secara berulang

SARAN

Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian intensitas rasa haus tidak hanya berfokus pada terapi menghisap es batu, akan tetapi dengan cara penelitian yang lain seperti dengan mengunyah permen karet tanpa gula, berkumur dengan obat kumur rasa mint, serta penelitian efek kelebihan

volume cairan sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

Anita, D. C., Novitasari, D. (2017). Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Terhadap Lama Menjalani Hemodialisa.

Arfany, N. W., Armiyati, Y, & Kusuma, M. A. B. (2014). Efektifitas Mengunyah Permen Karet Rendah Gula Dan Mengulum Es Batu Terhadap Penurunan Rasa Haus Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Tugurejo Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK),* 1-9

Armiyati, Y., Khoiriyah, K., & Mustofa, A. (2019). Optimizing Of Thirst Management On Ckd Patients Undergoing Hemodialysis By Sipping Ice Cube. Media Keperawatan Indonesia, 2(1), 38. http://doi.org/10.26714/mki.2.1.2019.38-48

Dinas Kesehatan Banten 2018. *Profil Kesehatan Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Provinsi Banten 2018.

Guyton, A. C, & Hall, J.E, (2016). *Guyton And Hall Texbook Of Medical Phycology*. Ed 33. Philadelphia: Elsevier.

Kemenkes. (2018). Cegah dan Kendalikan Penyakit Ginjal dengan Cerdik. Jakarta www.depkes.go.id Diakses Maret 2018.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Karya.

Philips, et al. (2017). Tips For Dialysis Patients With Fluid Restriction. Journal Renals Nutrition, Vol 27 No.5, 2017. Rikesdas 2018. Jakarta, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Putri., V. A. (2020). Perbedaan Kualitas Jenis Es Batu Berdasarkan Kandungan Escherichia Coli. Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis.

Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar* Badan Penelitian dan